BAB III
STRATEGI DALAM MENCARI SISWA BARU DI SDN 2 DESA GUNUNGREJO KECAMATAN KEDUNGPRING KABUPATEN LAMONGAN

A. Desa Gunungrejo Kecamatan Kedungpring Kapupaten Lamongan

Gunungrejo merupakan sebuah desa yang termasuk dalam wilayah kecamatan Kedungpring kabupaten Lamongan. Di desa Gunungrejo terdapat 899 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 3.821 jiwa yang terdiri dari 1.939 jiwa laki-laki dan 1.882 jiwa perempuan. Gunungrejo terpencil di ujung selatan Lamongan dengan jarak sekitar 6 KM dari pusat kota kecamatan dan 32 KM dari pusat kota kabupaten. Desa ini dikelilingi oleh batuan kapur dan tegalan yang membentang luas di sekitar pemukiman warga dengan kondisi jalan yang sebagian masih berbatu.

Dengan letak geografis yang seperti itu, desa Gunungrejo sedikit kesulitan dalam mendapatkan air bersih ketika musim kemarau. Walaupun disana terdapat sarana air bersih yaitu HIPPAM Tirto Mulyo akan tetapi keberadaannya sangat terbatas karena hanya ada satu sumber air bersih yang harus dialirkan pada lima dusun, diantaranya dusun Banyu urip, Banan, Plongko, Bulu, dan Ngadipiro. Di desa ini hanya cocok untuk menanam tanaman padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang kedelai serta tanaman jangka panjang seperti pohon jati. Biasanya tanaman tersebut hanya ditanam ketika musim penghujan dan apabila musim kemarau para warga biasanya menggunakan kesempatan ini untuk menanam tembakau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat desa Gunugrejo mayoritas bekerja pada sektor agraris dengan pekerjaan sampingan sebagai pengrajin industri rumah tangga yaitu pengrajin tikar. Hampir di setiap rumah dapat kita jumpai para ibu-ibu yang menganyam anyaman tikar. Biasanya anyaman yang sudah selesai di buat akan di ambil oleh tengkulak untuk di jual ke luar daerah. Selain itu ada pula yang bekerja sebagai buruh migran, pegawai negeri sipil, pedagang keliling, peternak, TNI, POLRI, pengusaha kecil dan menengah. Kemudian terdapat pula lembaga ekonomi seperti usaha jasa keterampilan tukang kayu, tukang batu, tukang jahit/bordir, tukang cukur, tukang service elektronik, tukang besi, tukang pijat/urut/pengobatan. Disana terdapat pula usaha jasa dan perdagangan seperti usaha toko/kios, usaha peternakan, pengolahan kayu dan usaha air minum kemasan/isi ulang. Dengan beragamnya pekerjaan yang ada pada masyarakat Gunungrejo, bekerja pada sektor agraris menjadi pekerjaan yang mayoritas karena mengingat tingkat pendidikan yang mereka tempuh sebagian besar masih berada pada tingkat pendidikan yang rendah. Untuk mengetahui tingkat pendidikan pada masyarakat desa Gunungrejo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Potensi Sumber Daya Manusia

Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	62 orang	59 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play Group	59 orang	57 orang
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	0 orang	0 orang
Usia 7-18 tahun yang masih sekolah	345 orang	342 orang
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	0	0
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	76	75
Tamat SD/sederajat	726	716
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	147	135
Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	612	581

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tamat SMP/sederajat	472	463
Tamat SMA/sederajat	321	307
Tamat D-1/sederajat	0	0
Tamat D-2/sederajat	0	0
Tamat D-3/sederajat	0	4
Tamat S-1/sederajat	6	7
Tamat S-2/sederajat	2	1
Tamat S-3/sederajat	0	0
Tamat SLB A	0	0
Tamat SLB B	0	0
Tamat SLB C	0	0
Jumlah	1.939	1.882
Jumlah Total	3.821	

Sumber: Diambil dari data profil desa Gunungrejo tahun 2013

Dari tabel diatas dapat di lihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa Gunungrejo masih tergolong rendah. Pendidikan akan menentukan tingkat kesejahteraan seseorang, tingkat kesejahteraan keluarga pada masyarakat desa Gunungrejo dapat dikatakan stabil apabila dilihat dari jumlah penduduk. Berikut adalah tingkat kesejahteraan keluarga di desa Gunungrejo:

Tabel 3.2
Kesejahteraan Keluarga

1	Jumlah keluarga prasejahtera	404 keluarga
2	Jumlah keluarga sejahtera 1	128 keluarga
3	Jumlah keluarga sejahtera 2	133 keluarga
4	Jumlah keluarga sejahtera 3	124 keluarga
5	Jumlah keluarga sejahtera 3 plus	110 keluarga
6	Total jumlah kepala keluarga	899 keluarga

Sumber : Diambil dari data profil desa Gunungrejo tahun 2013

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat desa Gunungrejo. Melihat dari keadaan masyarakat setiap harinya yakni mayoritas sebagai petani dan tidak sedikit yang berprofesi sebagai buruh tani dimana pekerjaan yang mereka jalani setiap harinya merupakan *skill* yang mereka miliki akibat rendahnya tingkat pendidikan yang mereka tempuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui keadaan desa Gunungrejo, bisa dilihat pada peta sebagai berikut:

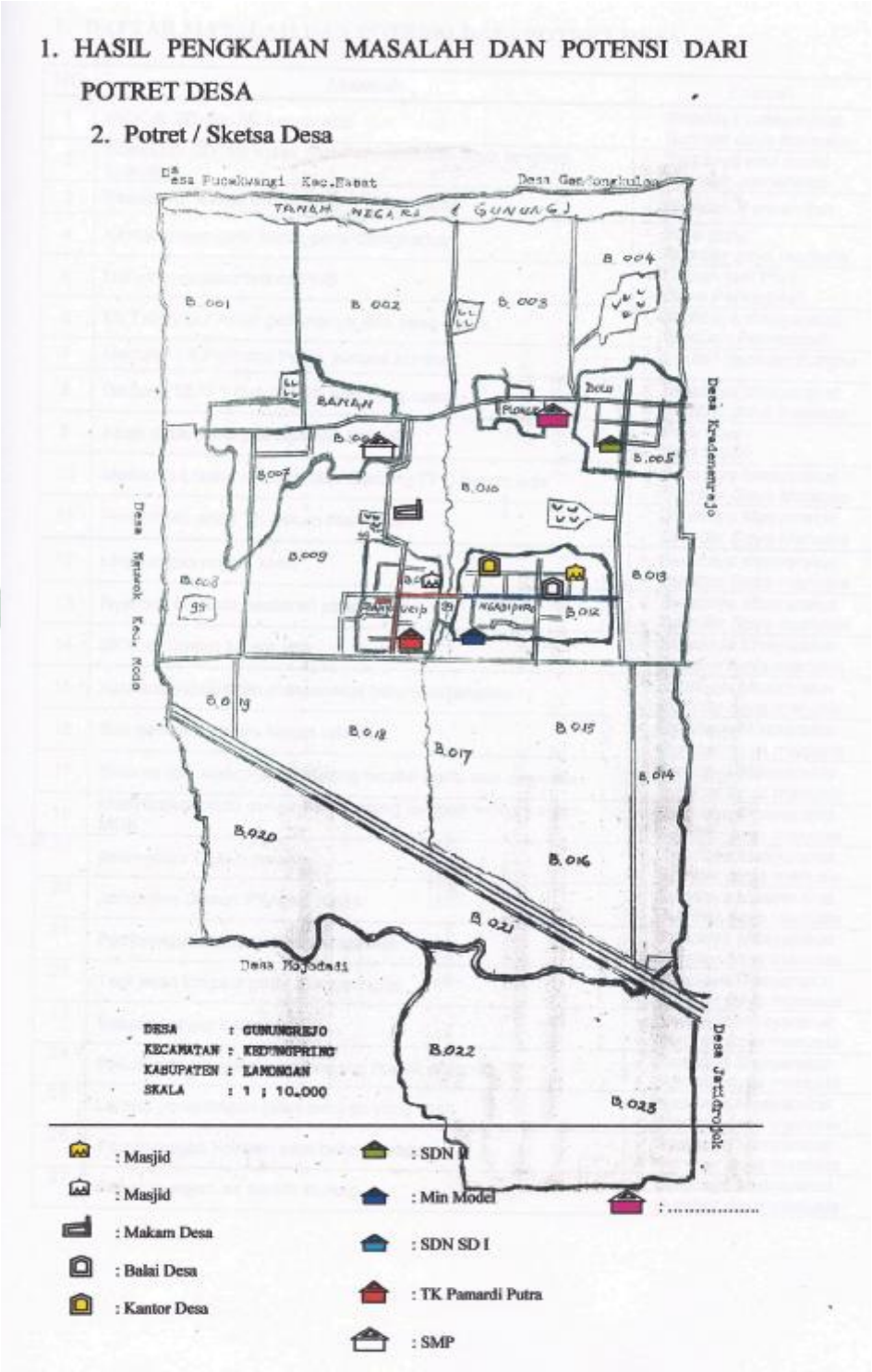

Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian
Sumber: Dokumentasi Desa Gunungrejo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Strategi Mencari Siswa Baru di SDN 2 Gunungrejo

Sebelum melangkah lebih jauh mengenai strategi dalam mencari siswa baru, peneliti ingin memberikaan gambaran tentang SDN 2 terlebih dahulu dengan menyajikan profil, yakni sebagai berikut:

1. Profil SDN 2 Gunungrejo
   a. Nama dan Alamat Sekolah : SDN 2 GUNUNGREJO
      Jalan : Desa Gunungrejo
      Kecamatan : Kedungpring
      Kabupaten : Lamongan
   b. Status Sekolah : Negeri
   c. Tahun didirikan : 1975
   d. Tahun beroprasi : 1975
   e. Status Tanah : Hak Pakai
   f. Jumlah Siswa 3 (tiga) tahun terakhir:

Tabel 3.3
Jumlah Siswa SDN 2

Kelas	Jumlah Siswa			
	2011/2012	2012/2013	2013/2014	2014/2015
I	12	16	9	16
II	11	9	17	6
III	16	9	9	17
IV	14	16	10	8
V	14	13	16	10
VI	15	11	13	15
Jumlah	82	74	74	72

Sumber data: Diambil dari dokumentasi SDN 2 Gunungrejo

   g. Jumlah Rombongan Belajar
      1) Kelas I : I Rombongan Belajar
      2) Kelas II : I Rombongan Belajar
      3) Kelas III : I Rombongan Belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Kelas IV : I Rombongan Belajar

5) Kelas V : I Rombongan Belajar

6) Kelas VI : I Rombongan Belajar

h. Data Ruang Kelas

1) Kelas I : I Ruang dengan Kondisi Baik

2) Kelas II : I Ruang dengan Kondisi Baik

3) Kelas III : I Ruang dengan Kondisi Baik

4) Kelas IV : I Ruang dengan Kondisi Baik

5) Kelas V : I Ruang dengan Kondisi Baik

6) Kelas VI : I Ruang dengan Kondisi Baik

i. Data Guru

Tabel 3.4
Tingkat Pendidikan Tenaga Pengajar

No	Guru	Tingkat Pendidikan						
		SLTP	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2
1	GURU TETAP	-	-	-	1	-	6	-
2	GURU TIDAK TETAP	-	2	-	-	-	4	-
3	GURU BANTU SEMENTARA	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		-	2	-	1	-	10	-

Sumber data: Diambil dari dokumentasi SDN 2 Gunungrejo

j. Ruang perpustakaan: Belum Ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.2 Tenaga pengajar SDN 2 Gunungrejo
Sumber: Diambil dari dokumentasi SDN 2 Gunungrejo

2. Keadaan Siswa dan Tenaga Edukatif

SDN 2 merupakan satu dari tiga lembaga pendidikan yang ada di desa Gunungrejo, disini adalah yang paling sedikit siswanya namun dengan jumlah siswa yang sedikit bukan berarti kualitas dari siswa dan tenaga pengajar rendah, justru dengan siswa yang sedikit SDN 2 mampu menunjukkan kualitas yang dimilikinya. Seperti penuturan pak Pujianto (52) salah satu tenaga pengajar di SDN 2 saat peneliti bertanya mengenai keunggulan yang dimiliki oleh sekolah SDN 2 di bandingkan dengan sekolah yang lain, beliau menuturkan:

> .....Lulusan dari sini rata-rata jadi orang *mbak lut*, contohnya pak Mustari jadi lurah, lurah Budi *iku yo* lulusan sini, yang jadi guru juga banyak, ada juga yang jadi polisi, *wes pokok'e* semua lulusan dari sini rata-rata jadi orang semua.....[27]

[27]Wawancara dengan Pak Pujianto. Pada tanggal 19 Mei 2015 pukul 10.00 wib. Di SDN 2 Gunungrejo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu di katakan pula oleh Bu Juwari (51) beliau adalah Kepala Sekolah di SDN 2, menurutnya:

> .....banyak *mbak* lulusan sini yang berhasil, kemarin saja ada yang dapat beasiswa S3 ke Jepang, namanya Candra kemarin datang untuk legalisir katanya dapat beasiswa ke Jepang.....[28]

Melihat pernyataan tersebut bahwa dengan jumlah murid yang sedikit bukan berarti tidak mempunyai keunggulan atau kalah nilai akademisnya dengan sekolah yang lain. Justru dengan murid yang sedikit tersebut para guru dapat memaksimalkan proses belajar mengajar untuk membawa anak didiknya menjadi pribadi yang sukses dimasa depan.

Untuk mengetahui keadaan siswa SDN 2 Gunungrejo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Rekapitulasi jumlah siswa menurut jenis dan jumlahnya

Kelas	Tahun Pelajaran 2014/2015		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	7	9	16
II	6	0	6
III	5	12	17
IV	3	5	8
V	3	7	10
VI	10	5	15

Sumber data: Diambil dari dokumentasi SDN 2 Gunungrejo

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah siswa secara keseluruhan pada SDN 2 Gunungrejo tidak lebih dari 72 siswa terhitung dari kelas satu sampai kelas tiga. Sedikit bukan berarti tanpa kualitas, itulah sekiranya yang menjadi pegangan dari para guru disana. Dengan sedikit maka akan mampu membawa kepada perubahan. Pribadi yang sukses bukanlah merupakan yang kelak di masa depan ia mempunyai uang

[28] Wawancara dengan Ibu Juwari. Pada tanggal 19 Mei 2015 pukul 10.10 wib. Di SDN 2 Gunungrejo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang banyak dan bisa membeli apapun yang ia inginkan, pribadi yang sukses adalah mereka yang mampu menerapkan ilmu yang telah mereka peroleh ketika masih duduk di bangku sekolah, ketika ia masih mencari ilmu di dunia pendidikan dengan baik dan benar. Walaupun sekolah negeri, SDN 2 selalu menerapkan nilai-nilai keagamaan seperti halnya sekolah swasta yang masih berbau agama seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI). Seperti contoh berdo'a ketika akan memasuki ruang kelas, membaca surat-surat pendek ketika akan memulai pelajaran dan berdo'a ketika akan pulang. Selain itu melaksanakan shalat berjamaah seperti di bawah ini:

Gambar 3.3 Shalat Dhuha Berjama'ah
Sumber: Hasil observasi di SDN 2 Gunungrejo

Walaupun bukan sekolah Madrasah Ibtidaiyah yang sangat peka terhadap agama namun para guru tidak lupa membawa unsur agama walau tidak sebanyak seperti yang diterapkan di sekolah Madrasah. Seorang guru akan masuk ke dalam kelas dengan membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikapnya, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Semua yang ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada dirinya akan dapat mempengaruhi sikap dan cara berpikir anak didiknya seperti misalnya bagaimana seorang guru berpenampilan, pakaiannya, cara berbicara, cara bergaul dan memperlakukan anak bahkan emosi dan keadaan kejiwaan yang sedang dialaminya yang terkadang itu semua terbawa tanpa disengaja ketika ia berhadapan dengn anak didiknya. Kesemuanya itu akan terserap oleh si anak tanpa disadari oleh guru dan orang tua.

Tumbuh kembang anak sangat ditentukan oleh lingkungan yang berada di sekitarnya dimana ia berada, lingkungan itu bisa dari keluarga atau sekolah sebagai lembaga yang formal dimana ia bisa menghabiskan separuh dari harinya untuk berada disana. Semakin kecil si anak maka semakin besar pengaruh guru terhadapnya. Anak-anak yang berada di Sekolah Dasar pertumbuhan secara fisik berjalan dengan wajar. Pertumbuhan yang dialaminya tersebut telah memungkinkannya untuk melakukan kegiatan yang memerlukan keserasian gerak, seperti melukis, menggambar, dan melakukan gerakan shalat. Perkembangan ini pula yang dirasakan oleh para orang tua yang menyekolahkan anaknya di SDN 2, saat peneliti bertanya mengenai perkembangan apa yang diperoleh anak selama berada di SDN 2, berikut penuturan dari Ibu Suminten (43):

> .....*Kemajuane arek iki maeng yo iso moco, iso nulis, dadi bocah iku yo ngerti lan cepet tanggep. Gurune iku disiplin nek ngulang, nek ate melbu iku yo baris terus berdo'a, nek muleh yo berdo'a.*
> (kemajuan yang diperoleh anak ya bisa membaca, bisa menulis, jadi anak bisa lebih cepat tanggap. Gurunya itu disiplin kalau mengajar, kalau mau masuk kelas diadakan baris terlebih dahulu lalu berdo'a, kalau pulang ya berdo'a terlebih dahulu).....[29]

[29] Wawancara dengan Ibu Suminten. Pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 20.10 wib. Di Ds. Gunungrejo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu dari nara sumber yang lain juga mengatakan hal yang sama seperti apa yang dikatakan oleh ibu Suminten, yakni ibu Windarti (31) yang mengatakan:

> *.....arek iki mau iso moco, iso nulis karo apal surat-surat pendek, tambah pinter.*
> (anak ini bisa membaca dan menulis sama hafal surat-surat pendek, anak semakin pintar).....[30]

Dari pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan oleh para orang tua bisa dilihat bahwa pada dasarnya sekolah harus merupakan suatu lembaga yang mampu membantu tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat. Inilah yang seyogyanya menjadi PR bagi semua guru. Salah satu yang menjadi permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Menurut Abdul Rachman Shaleh pendidikan adalah:

> Suatu proses dari usaha dasar yang secara sengaja mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan seseorang, untuk mengaktualkan potensi kemampuan keimanan (tauhid), potensi kecerdasan (akal), potensi kemampuan memikul amanat dan tanggung jawab, serta potensi berkomunikasi melalui bahasa (al-bayan) agar menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah, yaitu kepatuhan untuk menjalankan perintah dan menghindari larangannya dengan ikhlas dan ikhsan. Kepatuhan dan ketakwaan itu dikembangkan dan dipupuk adri dalam diri seseorang sesuai dengan potensi warisan yang dibawanya serta sesuai dengan tujuan kejadiannya untuk mengabdi kepada Allah dan mengemban misi sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dengan demikian potensi-potensi tersebut harus dikembangkkan menjadi kenyataan berupa keimanan dan akhlak serta kemampuan beramal kebaikan dengan menguasai ilmu (dunia dan akhirat) dan keahlian tertentu sehingga mampu memikul amanat dan tanggung jawabnya sebagai muslim yang takwa.[31]

---

[30] Wawancara dengan Ibu Windarti. Pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 20.35 wib. Di Ds. Gunungrejo

[31] Abdul Rachman Shaleh. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai keagamaan telah ditanamkan pada peserta didik di SDN 2 sejak beberapa tahun yang lalu dengan harapan supaya siswa yang keluar nantinya akan mempunyai kesadaran diri dan mempunyai modal keagamaan dalam dirinya serta mampu menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Semua itu tidak terlepas dari peran serta tenaga pengajar yang selalu ingin memberikan yang terbaik untuk anak didiknya. Mengajar adalah merupakan pekerjaan profesional selalu tidak lolos dari berbagai macam problema.

Guru sebagai pengajar, apalagi sebagai pendidik dalam melaksanakan tugasnya sering menemui problema-problema yang dari waktu ke waktu berbeda-beda, apalagi bila dihubungkan dengan keperluan perorangan atau kemasyarakatan, maka keanekaan problema tersebut makin luas. Problema sebenarnya timbul dari gejala dinamika masyarakat itu sendiri, yaitu hal itu menunjukkan bahwa hidup manusia itu menuntut kemajuan-kemajuan yang perlu dipenuhi oleh anggota masyarakat itu sendiri. Akan tetapi problema menuntut kepada penelitian yang cermat mengenai sumber-sumber penyebabnya dan akibat-akibat apa yang mungkin akan timbul apabila tidak terselesaikan.[32]itu pula yang dirasakan oleh tenaga pengajar di SDN 2 yang merasa bahwa sekolah negeri di desa tidak begitu menonjol apabila dibandingkan dengan sekolah Madrasah karena masyarakat beranggapan bahwa nilai-nilai keagamaan pada sekolah Madrasah memiliki nilai lebih dibandingkan dengan sekolah negeri.

Masalah-masalah pendidikan seringkali dicermati sebagai masalah teknis belajar dan mengajar dalam ruang lingkup kelas yang sangat terbatas. Masalah

[32]H.M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan akan selalu memunculkan permasalahan dalam bentuk arus murid, angka partisipasi untuk jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[33] Fenomena tentang pendidikan yang sering muncul dimasyarakat adalah sekolah murah, sekolah unggulan, sekolah favorit, sekolah bonavit, dan lain sebagainya.

Sejauh ini melalui pengamatan bahwa masalah pendidikan akan selalu melekat dengan unsur kebudayaan. Pengertian pendidikan digunakan untuk menunjuk atau menyebutkan suatu jenis peristiwa yang dapat terjadi di berbagai jenis lingkungan. Jenis peristiwa itu adalah interaksi antara dua manusia atau lebih yang dirancang untuk menimbulkan atau berdampak timbulnya suatu proses pengembangan atau pematangan pandangan hidup pribadi sedangkan jenis lingkungan tempat terjadinya interaksi ini adalah masyarakat dan sekolah. Perubahan sosial dengan demikian menjadi kajian yang dapat menandai adanya perubahan struktural dalam dinamika sosial dalam suatu bentuk komunitas atau masyarakat. Cara pandang mengenai strategi dalam mencari siswa baru mengakibatkan perubahan pada lembaga pendidikan dalam peningkatan mutu sekolah yang sudah terlanjur menjadi budaya di dalam masyarakat akan tetapi semua itu tidak berpengaruh terhadap kualitas tenaga pengajar.

Adapun mengenai keadaan tenaga edukatif (guru) SDN 2 Gunungrejo dapat dilihat pada tabel berikut:

[33]Agus Salim. *Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.6
Rekapitulasi tenaga pendidik SDN 2 Gunungrejo

NO. Urut	• NAMA • NIP • Tempat & Tanggal Lahir • Pangkat, Golongan	L/P	Ijasah Tertinggi	Jabatan Di Sekolah Ini	Status Kepegawaian	Masa Kerja Golongan
1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**10**
1	**JUWARI, S.Pd** BJN, 15 DESEMBER 1964 Nip. 19641215 198904 2 001/Pembina IV/b	P	S-I	Kepala SD	PNS	**26 Thn**
2	**SUPARNI, SPd** NGJ, 28 September 1955 NIP. 19550928 197512 2 005/Pembina IV/b	P	S-1	Guru Kelas III	PNS	**32 Th 00 Bln**
3	**LAEMAN, S.Pd** LMG,12 Juli 1963 NIP. 19630712 198703 1 017/Pembina IV/b	L	S-1	Guru Kelas VI	PNS	**22 Th 00 Bln**
4	**PUJIANTO, S.Pd** LMG,09 Maret 1963 NIP. 19630309 198703 1 015/Pembina IV/b	L	S-1	Guru Kelas V	PNS	**22 Th 00 Bln**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	**SUNARTI, S.Pd** NGW,14 Agustus 1961 NIP. 19610814 198201 2 022 /Pembina IV/a	P	S-1	Guru Kelas I	PNS	**26 Th 00 Bln**
6	**Muhammad Yahya ,S.PdI** LMG,30 Maret 1958 NIP. 19580330 1986031 007 /Pembina IV/b	L	S-1	Guru PAI	PNS	**22 Th 00 Bln**
7	**ABDUL MUHID M,S.Pd** LMG,03 Maret 1982 NIP.1982030 201406 1 005 /Pengatur Md IIa	L	S-1	Guru Kelas IV B. Inggris	CPNS	**12 Th 05 Bln**
8	**LIS WIDHIAST UTIK S.Pd** MLG,18 Oktobaer 1973 NIP.-	P	S-1	Guru Kelas II	SUKWAN	**11 Th 1 Bln**
9	**NISWATI, S.PdI** LMG,04 Mei 1967 NIP.-	L	S-I	Guru B. Arab	SUKWAN	**10 Th 1 Bln**
10	**ARIS EKO P.** LMG, 10 Nopember 1982 NIP.-	L	SMA	Olah Raga	SUKWAN	**10 Th 1 Bln**
11	**MAYAH FITRI W,A.Ma.Pd**	P	S-I	Guru Bhs Jawa	SUKWAN	**8 Th 1 Bln**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	LMG,10 Juli 1984 NIP.-					
12	**ANITA** LMG, 14 Desember 1986 NIP. -	P	SMEA	Guru Kelas IV	SUKWAN	**6 TH 1 Bln**

Sumber data: Diambil dari dokumentasi SDN 2 Gunungrejo

3. Struktur Organisasi SDN 2 Gunungrejo

Dalam kepengurusan pada suatu lembaga maka harus berjalan dengan baik sebagai mana tugas dan tanggung jawab masing-masing di setiap bidangnya. Adapun susunan kepengurusan yang terdapat di SDN 2 Gunungrejo adalah sebagai berikut:

Daftar Bagan 3.1
Struktur Organisasi

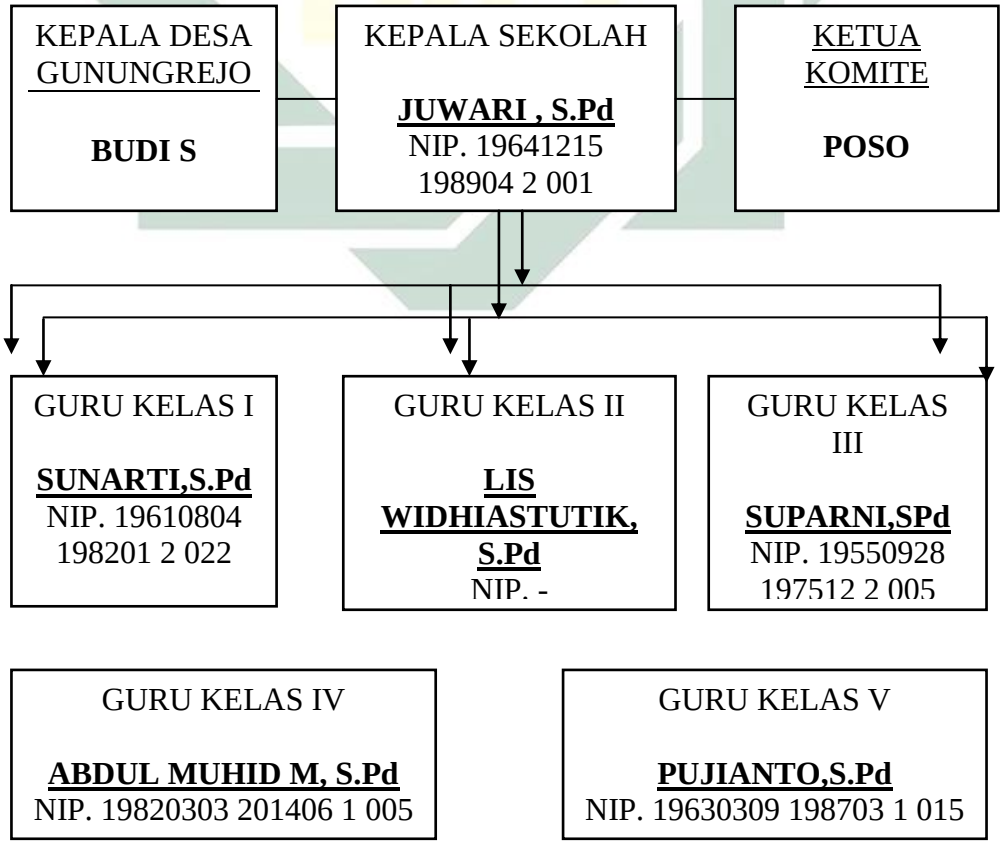

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

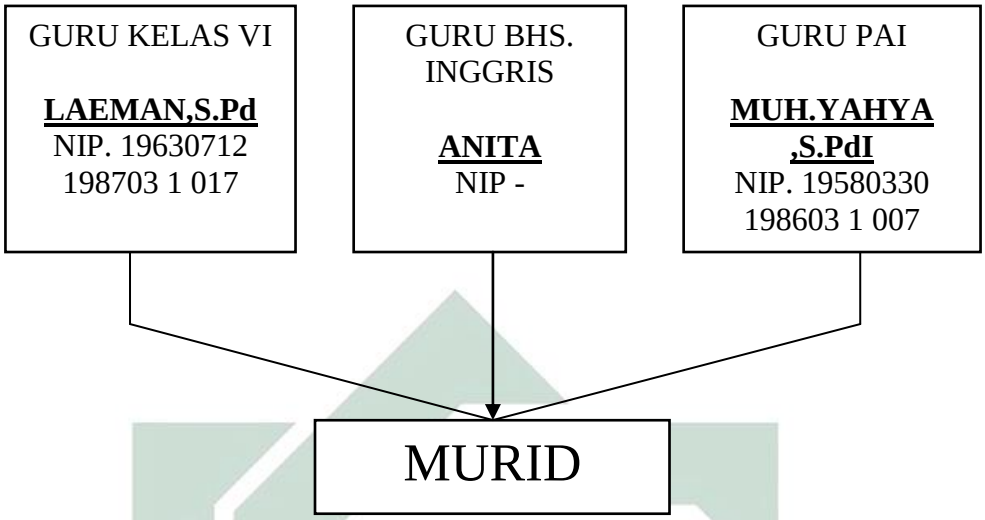

Sumber: Diambil dari dokumen SDN 2 Gunungrejo

4. Strategi dalam mencari siswa baru

   a. Latar Belakang Terjadinya Persaingan dalam Mencari Siswa

Persaingan dalam dunia pendidikan kini semakin membudaya di masyarakat sekitar kita, baik itu swasta maupun negeri. Hal itu terbukti dengan adanya strategi yang dilakukan pada tiap-tiap lembaga pendidikan. Baik sekolah negeri maupun swasta berlomba-lomba untuk mendapatkan murid sebanyak-banyaknya. Pada sekolah negeri yang notabenenya itu semua biaya operasionalnya ditanggung oleh pemerintah ternyata pada sekolah dasar negeri (SDN) 2 Gunungrejo justru sedikit saja siswa yang menempuh pendidikan disana. Tidak ada biaya yang dipungut dari orangtua murid, biaya operasional sekolah sudah di himpun dari bantuan pemerintah. Ketika sekolah ingin memperbaiki atau mendirikan bangunan maka orangtua murid menyumbang bahan bangunan. Berikut pemaparan dari Ibu Parni (60) ketika ditanya mengenai biaya spp:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ....*Sekolah nang kene gratis mbak gak bayar. wes teko pemerintah lewat dana BOS iku. Paling yo bayar sumbangan nek ono bangun opo buku-buku.*
> (sekolah disini gratis tidak perlu membayar. Sudah dari pemerintah melalui dana BOS. Bayar sumbangan kalau ada pembangunan saja atau buku-buku)....[34]

Selain itu dari salah seorang wali murid yakni Ibu Pariani (38) menyatakan:

> .....*sekolahe ora bayar, ora tau bayar tambah oleh duit kok, nek nang SD etan bayar tapi murite tambah akehan SD etan padahal iku sppne bayar, lha nek SD kulon iki gratis gak atek bayar.*
> (sekolahnya tidak bayar, tidak pernah membayar justru dapat uang, kalau di SDN 1 bayar namun siswanya lebih banyak SDN 1 padahal masih membayar biaya spp, kalau SDN 2 ini gratis tidak usah membayar)...[35]

Melihat pernyataan seperti itu yang menjadi pertanyaan adalah mengapa sekolah yang tidak dipungut biaya justru sedikit saja yang mendaftar sedangkan sekolah yang masih harus membayar mendapatkan siswa yang lebih banyak. Bapak Poso (61) selaku komite sekolah SDN 2 mengatakan:

> .....*SD etan iku gedunge luweh apik nek di bandingno karo SD kulon, yow mergo sekolahane luweh apik ngunu tok, terus karo cedak Bulu, Dupiro, Banyu urip nang kene murite yo teko Plongko mbek Dupiro.*
> (SDN 1 mempunyai gedung yang lebih bagus daripada SDN 2, ya karena sekolahannya yang lebih bagus saja, sama letaknya dekat dengan dusun Bulu, Ngadipiro, Banyu urip kalau disini (SDN 2) muridnya dari dusun Plongko sama Ngadipiro).....[36]

---

[34]Wawancara dengan Ibu Parni. Pada tanggal 19 Mei 2015 pukul 09.00 wib. Di SDN 2 Gunungrejo.

[35]Wawancara dengan Ibu Pariani. Pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 19.45 wib. Di Ds. Gunungrejo.

[36]Wawancara dengan Pak Poso. Pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 11.20 wib. Di Dsn Ngadipiro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian terjadilah persaingan antara satu sekolah dengan sekolah yang lain untuk mendapatkan siswa supaya lebih banyak yang menempuh pendidikan disana. Dalam bersaing mendapatkan siswa baru, SDN 2 menggunakan strategi/cara kekeluargaan atau humas. Sebenarnya cara ini dilakukan karena bermula dari sebuah konflik yang terjadi sebelumnya antara SDN 1 Gunungrejo dengan SDN 2 Gunungrejo. Konflik yang terjadi yakni ketidakadilan dalam pembagian siswa. Pembibitan siswa sebelumnya dilakukan di SDN 2 karena di SDN 1 tidak terdapat TK, lalu diperoleh suatu kesepakatan bahwa apabila akan masuk pada tingkat SD maka jumlah siswa di bagi dua dan apabila jumlahnya tidak sebanding atau terdapat satu siswa yang lebih maka dimasukkan pada SDN 2, misalnya terdapat 25 siswa yang akan masuk SD, dari 25 siswa tersebut dibagi dua yakni 22 untuk SDN 1 dan 22 untuk SDN 2 maka masih tersisa satu siswa dan itu akan dimasukkan pada SDN 2 karena pembibitan dilakukan di SDN 2. Namun pada kenyataannya, jumlah siswa di SDN 1 lebih banyak apabila dibandingkan dengan jumlah siswa di SDN 2. Seperti penuturan bapak Poso (61) selaku komite sekolah saat peneliti bertanya mengenai berapa banyak siswa yang ada di SDN 2 dan dilanjutkan dengan pertanyaan apakah pernah terjadi konflik akibat letak sekolah yang tidak begitu jauh, berikut penuturan dari beliau:

> *....nek siswane akeh etan, kulon kene sekitar pitungpuluh piro ngono nek sing etan sekitar sangangpuluhan. Konflik yo tau ruame, awale oleh bantuan teko PNPM Mandiri karo pak lurah kon dekek SD 2 dengan catatan boleh ditempatkan disini asalkan pembagian murid adil. Seumpama ono sepuluh yo limo*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *edeng, nek suwelas yo katakanlah sing due tempat iki mau di imbuhi. Pas rundingan senajan ora akeh tapi podo-podo.*
> (kalau siswanya banyak SD 1, SD 2 hanya sekitar tujuh puluh berapa kalau SD 1 sekitar sembilan puluh. Pernah terjadi konflik sampai ramai, awalnya dapat bantuan dari PNPM Mandiri sama pak lurah disuruh ditempatkan di SD 2 dengan catatan boleh ditempatkan disini asalkan pembagian murid adil. Misalnya ada sepuluh siswa ya lima untuk SD 1 dan lima untuk SD 2, kalau ada sebelas ya katakanlah yang punya tempat (SDN 2) di kasih lebih, waktu musyawarah walaupun siswanya tidak banyak tapi di bagi sama rata)....[37]

Pernyataan yang sama pun dinyatakan oleh bapak Muhid (33) salah satu tenaga pengajar di SDN 2:

> ....pernah terjadi konflik antara SD 1 dan SD 2 *mbak* karena pembagian murid. Jadi pembibitan kan di sini seharusnya kalau sudah masuk SD itu jumlah siswanya di bagi dua dan itu sudah menjadi kesepakatan tapi ternyata jumlah siswa yang masuk di SD 2 lebih sedikit dari pada SD 1, ini kan tidak adil. Seharusnya sini yang lebih banyak justru mendapat siswa yang lebih sedikit. Akhirnya setelah diselidiki ternyata ya gitu, gurunya sana mencari murid....[38]

Dari pernyataan kedua informan tersebut maka bisa diketahui bahwa yang melatarbelakangi adanya strategi dalam mencari siswa baru dengan cara memberikan sesuatu baik itu berupa seragam maupun uang adalah konflik yang pernah terjadi antara SDN 1 dan SDN 2 dalam pembagian siswa. Strategi yang demikian itu seakan telah menjadi budaya yang setiap tahunnya dilakukan untuk menarik minat siswa dan menambah jumlah siswa supaya lebih banyak lagi.

---

[37]Wawancara dengan Pak Poso. Pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 11.10 wib. Di Dsn Ngadipiro.

[38]Wawancara dengan Pak Muhid. Pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 09.30 wib. Di SDN 2 Gunungrejo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Cara Mencari Siswa Baru

Penerimaan siswa baru adalah merupakan kegiatan rutin yang terjadi setiap tahun. Untuk menjaring siswa dengan sebanyak-banyaknya sekolah-sekolah tersebut berlomba-lomba menawarkan keunggulan. Masing-masing dari sekolah berusaha memberikan yang terbaik kepada calon siswa supaya tertarik untuk menempuh pendidikan di sekolah tersebut.

Pada sekolah negeri yang semua biaya operasionalnya sudah ditangggung oleh pemerintah melalui dana BOS (Biaya Operasional Sekolah) ternyata tidak membuat sekolah tersebut berdiam diri. Dulu sekolah negeri tidak terlalu agresif dan cenderung pasif dalam merekrut calon siswa karena ada ataupun tidak ada siswa sekolah tersebut tidak berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Akan tetapi kini justru tidak mau kalah dengan sekolah swasta. Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa pada sekolah negeri kini berlomba mencari murid dan seakan takut kehilangan murid dan apakah jumlah murid yang ada akan memberikan keuntungan tersendiri untuk pihak sekolah padahal kelancaran proses belajar mengajar di sekolah negeri tidak tergantung pada jumlah siswa yang berada pada sekolah tersebut karena biaya sekolah negeri adalah tidak dipungut biaya.

Ada satu fenomena yang menarik yang saat ini mengemuka di sekolah negeri. Sekolah-sekolah negeri yang notabenenya biaya operasional nya sudah ditanggung pemerintah, yang sewajarnya tidak perlu khawatir dengan jumlah murid, saat ini justru ikut berlomba-lomba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meraih murid sebanyak-banyaknya. Kalau sekolah swasta hal ini wajar dan bisa dimaklumi karena biaya operasionalnya betul-betul mengandalkan dari iuran siswa. Tapi kalau sekolah negeri, yang juga berlomba-lomba mencari murid sebanyak-banyaknya sedangkan biaya oprasional ditanggung pemerintah, ada atapun tidak ada siswa sekolah negeri akan tetap beroperasi, sedikit ataupun banyak siswa sekolah negeri tetap akan memberikan layanan pendidikan.

Sekolah negeri yang berada para ruang lingkup desa tentu saja berbeda dengan sekolah negeri yang ada di kota. Keadaan masyarakat kota yang sifatnya heterogen membuat sekolah negeri yang ada di kota tidak terlalu memikirkkan bagaimana cara memperoleh siswa, ini sangat berbanding terbalik dengan sekolah negeri yang ada di desa yang masyarakatnya homogen, masyarakat desa cenderung memilih sekolah yang berbasis agama untuk putra-putrinya karena mereka menganggap pengetahuan agamanya lebih banyak apabila dibandingkan dengan sekolah negeri

> Masyarakat desa apabila dilihat dari segi pendidikan, tingkat pendidikan di desa lebih rendah dibandingkan di kota. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai segi khususnya dinegara Indonesia yaitu fasilitas sarana dan prasarana sekolah-sekolah desa jauh berbeda dari sekolah-sekolah yang berada di kota. Maka dari itu kualitas pendidikan dan pengetahuan di desa dan kota jauh berbeda.[39]

Beberapa tahun ini sekolah dasar negeri (SDN) 2 Gunungrejo mulai berkurang siswanya karena berbagai alasan diantaranya pertama

[39]https://rikaarba.wordpress.com/2013/01/12/diakses 27 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena terdapat tiga lembaga pendidikan dengan jarak antara sekolah satu dengan sekolah yang lain terlalu dekat, kedua jumlah calon siswa usia produktif sangat terbatas apabila dibandingkan dengan banyaknya lembaga yang ada, dan yang ketiga adanya persaingan antara sekolah satu dengan sekolah yang lain. Berikut gambaran mengenai lembaga pendidikan yang ada di desa Gunungrejo.

Tabel 3.7
Lembaga Pendidikan Formal

Nama	Jumlah	Status (Terdaftar terakreditasi)	Kepemilikan			Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah Siswa
			Pemerintah	Swasta	Desa		
Play Group	2	0	0	2	0	6	46
TK	3	1	2	1	3	5	58
SD	3	1	2	1	0	37	329
SMP	0	0	0	0	0	0	0
SMA	0	0	0	0	0	0	0
PTN	0	0	0	0	0	0	0
PTS	0	0	0	0	0	0	0
SLB	0	0	0	0	0	0	0

Sumber: Diambil dari data profil desa Gunungrejo tahun 2013

Di desa Gunungrejo terdapat tiga lembaga pendidikan yang terdiri dari dua Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan satu Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dari ketiga lembaga pendidikan tersebut, letak antara SDN 1 dengan SDN 2 sangat dekat. Padahal ketentuan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTS), dan sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), sebagaimana yang tertera pada pasal 2 yang berbunyi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Penyelenggaraan pendidikan bagi satu kelompok pemukiman permanen dan terpencil yang penduduknya kurang dari 1.000 (seribu) jiwa dan yang tidak bisa dihubungkan dengan kelompok yang lain dalam jarak tempuh 3 (tiga) kilo meter melalui lintasan jalan kaki yang tidak membahayakan dapat menyimpangi standar sarana dan prasarana sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri ini.[40]

Jarak yang terlalu dekat tersebut menyebabkan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak karena harus terbagi di dua sekolah dasar yang mana masyarakat sekitar lebih memilih sekolah yang dekat dari tempat tinggalnya yang dirasa strategis. Dalam hal ini SDN 2 yang letaknya hanya berdekatan dengan satu dusun yaitu Ngadipiro membuat sekolah ini mendapatkan siswa yang sedikit jumlahnya. Ketika peneliti bertanya kepada Pak Muhid (33) selaku guru B. Inggris di SDN 2 mengenai barapa banyak siswa yang berada di SDN 2 beliau mengatakan:

> .....muridnya cuma sedikit *mbak*, *lha* gimana harus di bagi, seharusnya jarak antara satu sekolah dengan sekolah yang lain itu kan *nggak* boleh terlalu dekat, harus berjarak *kalo nggak* salah kurang lebih 3 KM atau berapa saya lupa, lha ini SD 1 dan SD 2 *nggak* ada 3 KM.....[41]

Melihat pernyataan tersebut seharusnya untuk meminimalisir adanya persaingan dalam mencari siswa baru maka jarak antara satu lembaga dengan lembaga yang lain harus berada pada jarak yang seharusnya. Apabila di desa Gunungrejo terdapat lima dusun, supaya tidak mendominasi maka seharusnya sekolah yang ada harus berada pada titik-

[40]http://www.bphn.go.id, diakses pada 27 juni 2015.

[41]Wawancara dengan Pak Muhid. Pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 09.15 wib. Di SDN 2 Gunungrejo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

titik tertentu yang memungkinkan para warganya untuk menyekolahkan anaknya disana dengan jarak yang tidak terlalu jauh dengan pemukiman.

Dengan demikian apabila jarak antara sekolah dengan pemukiman menjadi suatu masalah dan dapat mempengaruhi jumlah siswa maka untuk meningkatkan jumlah siswa di lakukan strategi humas. Tujuannya adalah untuk menjaring siswa supaya menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Peneliti melihat bahwa strategi yang dilakukan oleh guru di SDN 2 Gunungrejo dalam mencari siswa baru seharusnya tidak dilakukan karena cara tersebut hanya akan merusak citra sekolah di masyarakat. Akan tetapi dengan cara yang telah dilakukan tersebut SDN 2 Gunungrejo mempunyai kedekatan yang baik dengan para wali murid karena mereka sudah saling mengenal dengan baik satu sama lain.

Kedekatan sekolah dengan masyarakat terlihat dari bagaimana sekolah membangun komunikasi dengan wali murid. Pengumuman dan pembicaraan tentang sekolah sering dilakukan, seperti gambar dibawah ini:

Gambar 3.4 Perkumpulan wali murid
Sumber: diambil dari dokumentasi SDN 2 Gunungrejo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan yang terjalin diantara dua komponen yang saling mempengaruhi yaitu masyarakat dan sekolah ini memberi keuntungan satu sama lain. Di satu sisi sekolah merasa diuntungkan dengan penjaringan siswa melalui cara yang demikian dan di sisi lain masyarakat juga diuntungkan karena apabila sekolah tersebut kurang banyak diminati secara otomatis mereka akan melakukan berbagai upaya agar mendapatkan siswa, mereka yang berada pada tingkat ekonomi yang rendah tidak perlu berpikir dua kali untuk menyekolahkan anaknya disana. Hal ini juga yang dialami oleh SDN 2 Gunungrejo, dengan sedikitnya jumlah murid yang dimiliki akibat persaingan dalam penjaringan siswa baru maka pihak sekolah melakukan alternatif dengan cara mendatangi rumah para calon siswa dengan memberikan sesuatu baik itu berupa barang "seragam" maupun uang untuk menarik minat para orang tua supaya menyekolahkan anaknya kesana. Seperti yang telah dipaparkan oleh Ibu Parni (60) salah satu pengajar di SDN 2 ketika dikonfirmasi terkait masalah penjaringan siswa baru di SDN 2:

> *.....karena ada tiga lembaga pendidikan di desa Gunungrejo, cara mencari siswa baru disini yaaa guru mlawang turut omae wong, ngko nek ora ngono yo ora budal. Dadi yo marani nang umahe wali murid, ora mung pisan isok sampek peng papat, ngko nek pisan gak ketemu yo marani maneh peng pisan peng pindo peng telu kadang sampek peng papat barang, mulai masuk PAUD guru wes mlawang.*
> (karena ada tiga lembaga pendidikan di desa Gunungrejo, cara mencari siswa baru disini ya guru datang mendatangi rumah warga, nanti kalau tidak begitu tidak dapat murid, jadi datang kerumah wali murid tidak hanya satu kali bisa empat kali, nanti kalau sekali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tidak ketemu ya datang lagi sekali dua kali tiga kali terkadang sampai empat kali, mulai masuk PAUD guru sudah mencari).....[42]

Dari pernyataan yang dipaparkkan oleh ibu Parni, beliau adalah selah seorang pengajar yang biasa bertugas mendatangi rumah calon siswa, sudah terlihat jelas bahwa strategi dalam mencari siswa baru di SDN 2 Gunungrejo ini adalah dengan cara mendatangi rumah satu per satu calon siswa dengan memberikan seragam sekolah dan juga uang. Seragam dan uang yang diberikan ini adalah merupakan suatu cara untuk menarik minat orang tua supaya tertarik untuk menyekolahkan anaknya di SDN 2 Gunungrejo.

Pernyataan yang sama juga dinyatakan oleh Ibu Tutik (33) yang mempunyai anak bersekolah disana, kini baru akan masuk kelas satu:

> .....*nek sekolah nang SD yo enak entuk* seragam sekolah pramuka *karo* merah putih, *terus ambek entuk duit seket ewu di kongkon gawe tuku sepatu opo tas*.
> (kalau sekolah di SD ya enak karena dapat seragam sekolah pramuka sama merah putih, lalu sama dapat uang lima puluh ribu disuruh buat beli sepatu atau tas).....[43]

Pernyataan tersebut menandakan bahwa sebagian masyarakat merasa diuntungkan dengan adanya strategi dalam mencari siswa baru karena mereka tidak perlu membelikan seragan untuk anaknya, mereka hanya cukup memberikan uang jajan setiap harinya karena sekolah di SDN 2 tidak dipungut biaya apapun. Berikut adalah bentuk strategi dalam mencari siswa baru.

---

[42]Wawancara dengan Ibu Parni. Pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 09.31 wib. Di SDN 2 Gunungrejo.

[43]Wawancara dengan Ibu Tutik. Pada tanggal 21 Mei 2015 pukul 13.15 wib. Di Ds. Gunungrejo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.5 Seragam dan uang yang diberikan kepada calon siswa baru
Sumber: Hasil observasi dan wawancara di rumah Ibu Tutik

Cara ini sudah dilakukan sejak beberapa tahun yang lalu sehingga sudah menjadi budaya dalam mencari siswa baru. Ibu Suminten (43) yang mempunyai anak sekolah disana, yang satu sudah keluar dan yang satu masih duduk di kelas dua saat ditanya masalah alasan yang membuat beliau menyekolahkan anak-anaknya di SDN 2, beliau mengatakan:

> *.....mergo cedak lan yo gratis sekolahe. Nek atene masuk iku oleh seragam sekolah disek, dadi enak gak atek nukokno. Nek bien jamane Taufik iko oleh seragam karo duek satus, nek Donat iki seragam karo duet seket.*
> (karena dekat dan sekolahnya gratis. Kalau mau masuk sekolah dikasih seragam dulu, jadi enak tidak usah membelikan. Kalau dulu zamanya Taufiq di kasih seragam sama uang seratus ribu, kalau Donat ini dikasih seragam sama uang lima puluh ribu).....[44]

Tahun ajaran baru yang terjadi setiap tahun berbeda-beda cara dalam mencari muridnya, terkadang hanya di kasih uang, terkadang hanya

[44]Wawancara dengan Ibu Suminten. Pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 20.00 wib. Di Ds. Gunungrejo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di kasih seragam, dan terkadang pula di kasih seragam dan uang sekaligus. Berikut ini merupakan wali murid kelas 2 yakni Ibu Sumisih (45), yang menyatakan bahwa:

> *.....nek sekolah nang SD jamane Ipin iki di kek'i seragam karo duek satus.*
> (kalau sekolah di SD jamannya Ipin (anaknya) ini di kasih seragam sama uang seratus ribu).....[45]

Cara yang demikian dianggap efektif dalam meningkatkan jumlah murid dari tahun ke tahun karena cara tersebut tidak pernah mengecewakan, siswa yang sudah dikasih seragam semua akan masuk di sekolah itu dan tidak ada yang tidak masuk. Kalau seandainya sudah dikasih seragam dan uang tidak mau masuk di sekolah itu maka tidak apa-apa namun sejauh ini tidak ada satupun calon siswa yang sudah menerima pemberian itu lantas ia memilih sekolah lain. Saat di tanya bagaimana apabila calon siswa yang sudah di beri uang lalu ia tidak jadi masuk di SDN 2, Bu Parni (60) mengatakan:

> *.....gak ono, yow kabeh sing tak parani biasane di leboni, nek misale gak gelem opo gak sekolah nang kene yo ora opo-opo, tapi gak tau ono, sing tak parani wes mesti sekolah nang kene.*
> (tidak ada, semua yang saya datangi biasanya masuk sini, kalau misalnya tidak mau atau tidak sekolah disini juga tidak apa-apa, tapi itu tidak pernah ada, semua yang saya datangi sudah pasti sekolah disini).....[46]

Cara yang dilakukan oleh tenaga pengajar dalam mencari siswa baru sudah menjadi budaya di masyarakat karena dilakukan setiap tahun ajaran baru. Lalu yang menjadi pertanyaannya adalah dari manakah dana

---

[45] Wawancara dengan Ibu Sumiseh. Pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 20.20 wib. Di Ds. Gunungrejo.

[46] Wawancara dengan Ibu Parni. Pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 10. 00 wib. Di SDN 2 Gunungrejo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di gunakan untuk diberikan kepada calon siswa baru. Berikut pernyataan dari Pak Muhid :

> *.....ya dari pihak guru melakukan iuran mbak, yo berkorban lah. Lawong sampean ngerti, paving ngarep iki lo iku guru-guru ditarik sakjuta per orang.*
> (ya dari pihak guru melakukan iuran, ya berkorban, kamu tau kalau paving depan ini guru-guru di mintai dana satu juta tiap orang).....[47]

Walaupun cara yang dilakukan seperti itu adanya namun tidak menjadikan tenaga pendidik patah semangat. Walau hanya dengan fasilitas yang sangat terbatas dan siswa yang sedikit, para guru sangat antusias untuk mencerdaskan murid-muridnya. Untuk mengetahui keadaan siswa ketika berada di kelas, yakni sebagai berikut:

Gambar 3.6 Proses belajar mengajar di kelas
Sumber: Hasil Observasi di SDN 2 Gunungrejo

[47]Wawancara dengan Pak Muhid. Pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 09.20 wib. Di SDN 2 Gunungrejo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.7 Proses belajar mengajar di kelas
Sumber: Hasil Observasi di SDN 2 Gunungrejo

c. Latar belakang wali murid tidak memilih SDN 2 Gunungrejo

Sekolah Negeri yang ada di desa berbeda dengan Sekolah Negeri di kota di lihat dari minat para orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Sekolah swasta seperti Madrasah Ibtidaiyah banyak menjadi pilihan bagi para orang tua yang berada di desa untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Dengan demikian untuk kemajuan sekolah maka seorang guru di tuntut untuk melakukan strategi dalam meningkatkan jumlah peserta didik.

Di desa Gunungrejo terdapat tiga lembaga pendidikan yang terdiri dari dua Sekolah Dasar yakni SDN Gunungrejo I dan SDN Gunungrejo II, dan satu Madrasah yakni Madrasah Ibtidaiyah membuat ketiganya harus berlomba-lomba dalam peningkatan peserta didik karena banyaknya anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usia produktif yang akan memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar dengan banyaknya lembaga yang ada di desa Gunungrejo ini tidak seimbang.

Beberapa tahun ini Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Gunungrejo mulai berkurang siswanya karena berbagai alasan diantaranya:

1. Banyaknya lembaga pendidikan dengan jarak antara sekolah satu dengan sekolah yang lain terlalu dekat. Akibatnya para orang tua lebih memilih sekolah yang lebih dekat dan terjangkau.
2. Jumlah calon siswa usia produktif sebagai calon siswa baru tingkat Sekolah Dasar sangat terbatas apabila dibandingkan dengan banyaknya lembaga yang ada. Akibatnya apabila semua orang tua ingin menyekolahkan anaknya dengan alasan letak geografis maka akibatnya sekolah yang letaknya strategislah yang akan memperoleh murid dengan jumlah yang banyak.
3. Persaingan antara sekolah satu dengan sekolah yang lain. Akibatnya apabila strategi yang di pakai tidak tepat sasaran maka sekolah akan berisiko mengalami krisis murid.

Sekolah Madrasah di Gunungrejo banyak menjadi pilihan masyarakat dalam mempercayakan pendidikan putra-putrinya untuk menempuh pendidikan disana. Madrasah adalah sekolah atau perguruan yang berdasarkan agama islam.[48] Dalam segi kurikulum tidak ada

[48] Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 694.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan antara Sekolah Negeri dengan Madrasah. Akan tetapi, di sekolah Madrasah pendidikan agamanya jauh lebih banyak dibandingkan dengan Sekolah Negeri, seperti:

1. Aqidah dan Akhlak
2. Al-qur'an dan Hadits
3. Sejarah Kebudayaan Islam
4. Fiqih
5. Bahasa Arab

Banyaknya porsi terkait pendidikan agama islam yang terdapat di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah membuat masyarakat berpikir bahwa pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah lebih bagus untuk anak-anaknya, seperti yang di katakan oleh ibu Yani (34) saat peneliti bertanya alasan beliau menyekolahkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah (MI), berikut penuturan beliau:

> *.....soale agamane apik nang MI nek prasaku ketimbang nang SD, nek nang SD pelajaran agama mek agama tok lha nek MI kan isek di pecah-pecah ono B.Arab macem-macem. Nek tak sekolahno nang SD ngko gak di uruki ngono wong sekolah umum makane Vely tak dekek nang MI ae cek pinter.....*[49]
> (soalnya agamanya bagus di MI kalau menurut saya dari pada di SD, kalau di SD pelajaran agamanya Cuma agama tapi kalau di MI masih di pecah-pecah lagi ada B.Arab dan lain-lain. kalau saya sekolahkan di SD nanti tidak diajari seperti itu soalnya sekolah umum makanya Vely saya sekolahkan di MI biar pintar)

Melihat pernyataan yang disampaikan oleh ibu Yani maka dapat dilihat bahwa masyarakat melihat Madrasah Ibtidaiyah lebih kepada nilai

[49] Wawancara dengan Ibu Yani. Pada tanggal 09 Agustus 2015 pukul 08.10 wib. Di Desa Gunungrejo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agamanya yang selama ini memang sangat menonjol apabila dibandingkan dengan sekolah negeri. Oleh karena itu kualitas jumlah murid pada suatu lembaga tergantung dari bagaimana keadaan suatu masyarakat. Apabila dilihat dari segi ekonomi, maka masyarakat yang mempunyai perekonomian lemah tentu akan memilih sekolah negeri untuk putra putrinya karena biaya sekolah sudah dijamin oleh pemerintah. Secara otomatis mereka tidak perlu memikirkan biaya sekolah untuk putra putrinya.

Apabila dilihat dari sudut pandang yang lain misalnya seperti keagamaan, maka masyarakat yang berlatar belakang agamis akan memilih Madrasah Ibtidaiyah sebagai tempat menempuh ilmu untuk putra putrinya karena sejalan dengan apa yang diamalkan sehari-hari. Lain halnya dengan mereka yang berasal dari keluarga non agamis, maka mereka akan lebih memilih sekolah umum yang lebih sesuai dengan cara hidup dalam kesehariannya.

Berbagai alasan dikemukakan oleh sebagian masyarakat terkait lembaga pendidikan yang ada di desa Gunungrejo. Mulai dari faktor ekonomi, agama dan juga hubungan kekerabatan. Seperti pernyataan ibu Suminten terkait alasan menyekolahkan anak-anaknya di SDN 2 Gunungrejo:

> *.....wong ngeneki iso sekolah ae wes untung-untungan, nang SD ae wes enak sekolahe gratis gak atek bayar, oleh bantuan pisan, tau oleh duek rongatos, pitungatus seket, terus satos seket, oleh teko*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *BSM iku lo. Bantuan BSM pisan terus mboh opo sijine wong sabene di gowo nang dungpring kono lo….*[50]
> (orang seperti ini bisa sekolah masih untung, enak di SD saja sekolahnya gratis tidak perlu membayar, dapat bantuan juga, pernah dapat uang dua ratus ribu, tujuh ratus lima puluh ribu, seratus lima puluh ribbu, dapat dari BSM itu loh. Bantuan BSM sekali lalu yang satunya tidak tau apa soalnya dulu di bawa ke kedungpring sana)

Selain dari ibu Suminten ada pula yang memilih lembaga pendidikan tersebut karena faktor kekerabatan seperti pernyataan yang disampaikan oleh ibu Suryani (42) ketika peneliti bertanya alasan mengapa lebih memilih sekolah Madrasah Ibtidaiyah dari pada sekolah negeri:

> *.....yo tak sekolahno nang MI ae soale dulure dadi guru nang kono kabeh, yo mosok gak mrono ngko lak sungkan no, ambek bocae yo jalok sekolah nang MI mergo konco-koncone akeh sing sekolah nang MI….*[51]
> (saya sekolahkan di MI saja karena semua saudara jadi guru disana, kalau tidak di sekolahkan disana saya tidak enak, anaknya juga minta sekolah di MI soalnya teman-temannya semua banyak yang sekolah di MI)

Dari pernyataan diatas ada yang menyekolahkan anaknya pada suatu lembaga karena kondisi ekonomi dan ada pula karena faktor kekerabatan. Walau demikian sebagian masyarakat Gunungrejo sangat antusias mempercayakan pendidikan anak-anak mereka di Madrasah Ibtidaiyah. Mereka percaya bahwa pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah memberikan pelayanan pendidikan yang lebih maksimal yang nantinya akan menghantarkan anak-anak mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Di Madrasah Ibtidaiyah selain mempelajari ilmu umum juga banyak di

[50] Wawancara dengan Ibu Suminten. Pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 20.11 wib. Di Ds. Gunungrejo

[51] Wawancara dengan Ibu Suryani. Pada tanggal 09 Agustus 2015 pukul 18.20 wib. Di Desa Gunungrejo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajari pula ilmu agama dimana ilmu agama sangat penting bagi kehidupan seseorang karena agama adalah merupakan tiang bagi keberhasilan hidup seseorang. Saat peneliti menanyakan alasan mengapa tidak memilih SDN 2 kepada ibu Mujiati (50), beliau menjawab:

> *….anak-anakku ket bien ora ono sing sekolah nang SD, nang MI kabeh dadi yowes tak sekolahno nang MI ae, sekolahe perek akeh koncone cek gak usah ngeterno. Sekolahane iku yo apik, akeh pelajaran tambahane koyo qori', kaligrafi, mboh opo maneh wong akeh og, dikongkon boso barang nek nang sekolahan dadi yo iso boso mbek wong tuo….*[52]
> (anak-anak saya dari dulu tidak ada yang sekolah di SD, di MI semua jadi ya sudah semuanya saya sekolahkan MI, sekolahnya dekat banyak temannya biar tidak usah ngantar. Sekolahnya juga bagus,banyak pelajaran tambahan seperti Qiro'ah, kaligrafi, dan banyak lagi, di suruh boso "berbahasa daerah" di lingkungan sekolah jadi anak ya bisa berbahasa yang semestinya dengan orang tua)

Melihat pernyataan yang telah disampaikan oleh ibu Mujiati diatas dapat diketahui bahwa masyarakat melihat sekolah Madrasah Ibtidaiyah sebagai sekolah yang mempunyai keunggulan lebih dibandingkan dengan sekolah negeri. Saat peneliti bertanya kepada informan yang lain terkait alasan mengapa memilih Madrasah Ibtidaiyah dari pada SDN 2 Gunungrejo, berikut adalah penuturan beliau:

> *…..masio sekolah nang MI yow gak kalah karo sing sekolah nang SD kok mbak, mene nek lulus yo podo ae gak kalah pinter nek ancene arek iku maeng temen. Masio nang MI ngko yo nek lulus iso melbu sekolah sing favorit, sekolahane yo apik'an nang MI to karo nang SD terus perek pisan. Lha nek sekolah nang SD kadohan….*[53]

[52] Wawancara dengan Ibu Mujiati. Pada tanggal 10 Agustus 2015 pukul 03.25 wib. Di Desa Gunungrejo.

[53] Wawancara dengan Ibu Listiani. Pada tanggal 10 Agustus 2015 pukul 10.00 wib. Di Ds. Gunungrejo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> (walaupun sekolah di MI tapi tidak kalah dengan sekolah di SD, besok kalau sudah lulus ya sama saja tidak kalah pintar kalau memang anaknya itu serius. Walaupun di MI ya nanti kalau sudah lulus bisa masuk sekolah favorit, sekolahnya juga bagusan di MI daripada SD lalu dekat juga. Kalau sekolah di SD kejauhan)

Dari pernyatan tersebut jelas mereka para orang tua yang menyekolahkan putra putrinya di Madrasah Ibtidaiyah mempunyai berbagai alasan, selain letaknya yang lebih dekat dengan rumah, bangunan sekolahnya yang bagus juga keunggulan dari segi akademis dan non akademis yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah. Memang di setiap lembaga mempunyai cara masing-masing dalam meningkatkan proses belajar mengajar dan mempunyai keunggulan yang berbeda antara satu sama lain. untuk mengetahui keunggulan yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Gunungrejo menurut mantan Kepala Sekolah Madrarsah Ibtidaiyah yakni Bapak Djuraimi (75), beliau mengatakan:

> …..alhamdulillah lulusan dari MI ini tidak kalah dengan sekolah-sekolah yang lain walaupun sekolahnya di desa, banyak alumni-alumni dari sini yang sukses, contohnya saja Edi Purwanto yang sekarang menjadi wali kota di singkawang, ada juga yang jadi guru banyak, banyak yang sukses alumni dari sini, jadi jangan diremehkan. Harus bangga yang sekolah di MI apalagi sekarang katanya kalau di sekolah harus memakai bahasa jawa, nek *ndelok arek saiki ndi ono sing boso karo wong tuo*, tidak ada, ada tapi ya jarang….[54]

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa sekolah Madrasah Ibtidaiyah mempunyai keunggulan dan semakin inovatif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengaplikasikannya. Hal itu pula

[54] Wawancara dengan Bapak Djuraimi. Pada tanggal 09 Agustus 2015 pukul 10.45 wib. Di Ds. Gunungrejo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang seakan di rasakan oleh para orang tua yang menyekolahkan anaknya disana, mereka dapat melihat perkembangan anaknya setelah menempuh pendidikan disana. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa suatu lembaga pendidikan mempunyai keunggulan masing-masing. Pada dasarnya tidak ada suatu lembaga yang salah, di setiap lembaga pendidikan pasti bertujuan untuk mencetak anak didiknya menjadi pribadi yang unggul dan berkualitas di masa depan. Jadi, pilihan masyarakat tergantung pada masing-masing individu apakah mau menyekolahkan anaknya di Sekolah Negeri ataupun Madrasah Ibtidaiyah.

C. Analisis Teoritis Strategi dalam Mencari Siswa Baru Kajian Teori Tindakan

Pada tahap ini yang akan dilakukan selanjutnya adalah analisis dari hasil wawancara berdasarkan pada informasi-informasi yang sudah didapatkan saat peneliti berada di lapangan seperti yang sudah dijelaskan pada pemaparan hasil penelitian yang kemudian di relevansikan dengan teori tindakan dari Max Weber, Akan tetapi tidak semua tindakan yang telah didefinisikan oleh Max Weber relevan dengan judul yang diangkat oleh peneliti.

Dari ke empat tindakan yang telah dibedakan oleh Max Weber menurut peneliti yang sangat relevan dengan judul penelitian strategi dalam mencari siswa baru di SDN 2 Gunungrejo, yakni:

1. Rasional Instrumental

   Teori ini berbicara mengenai suatu tindakan yang diarahkan kepada orang lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Demi tercapainya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu tujuan maka tindakan yang dilakukan harus melalui pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu. Bagi Weber, dunia terwujud karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya dan ditujukan untuk mencapai apa yang mereka inginkan atau apa yang mereka kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan.

Dalam hal ini guru telah melakukan suatu pertimbangan dan perencanaan terlebih dahulu sebelum akhirnya bertindak dalam strategi mencari siswa baru yakni dengan mempertimbangkan dampak yang akan membawa kepada keuntungan ataukah justru malah merugikan, disinilah seorang guru di tantang untuk berani bertindak. Tindakan yang dilakukan oleh guru ini sudah tentu memiliki maksud dan tujuan tertentu yaitu maksud dan tujuannya adalah untuk mencari murid.

Strategi dalam mencari siswa baru dengan cara mendatangi rumah calon siswa dengan memberikan sesuatu berupa seragam dan uang diharapkan akan mampu menarik minat para orang tua, Strategi yang dilakukan ini tidak terlepas dari harapan bahwa apabila melakukan cara yang demikian maka siswa akan lebih banyak yang mendaftar. Cara ini merupakan cara alternatif yang selama ini dianggap memberikan keuntungan[55] dan masyarakat pun juga senang karena mereka tidak perlu

[55] Wawancara dengan Ibu Parni. Pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 09.40 wib. Di SDN 2 Gunungrejo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memikirkan perlengkapan sekolah untuk anak-anaknya.[56] Sejauh cara ini dilakukan selalu tepat pada sasaran, dimana tindakan seorang guru yang diarahkan kepada calon siswa baru ditanggapi positif oleh masyarakat sehingga mereka pun memilih sekolah SDN 2 sebagai tempat menimba ilmu untuk putra putrinya. Jadi, terdapat *flash-back* antara guru dan juga orang tua calon wali murid.

2. Tindakan Tradisional

Teori ini biasa dilakukan karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan dan umumnya tindakan ini dilakukan secara turun temurun. Strategi dalam mencari siswa baru yang terjadi di SDN 2 ini sudah menjadi budaya di setiap tahunnya yang mana dilakukan oleh guru secara turun menurun dari tahun ke tahun. Di setiap tahun ajaran baru guru akan mendatangi rumah calon siswa dengan memberikan seragam dan uang dengan tujuan supaya para orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Hal ini sudah dilakukan sejak lama dari beberapa tahun yang lalu semenjak terjadi konflik antara SDN 1 Gunungrejo dengan SDN 2 Gunungrejo. Dengan adanya budaya memberi seragam dan uang dalam mencari siswa baru yang sudah menjadi budaya inilah maka strategi dalam mencari siswa baru di SDN 2 Gunungrejo termasuk kedalam tindakan tradisional.

[56] Wawancara dengan Ibu Sumisih. Pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 20.25 wib. Di Ds Gunungrejo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id